

# Analisis Setting Fisik Pembentuk Aktivitas di Ruang Terbuka Publik Alun-alun Subang

Lisda Nurhidayati<sup>1</sup>, Eppy Yuliani<sup>2</sup>, Ardiana Yuli Puspitasari<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Islam Sultan Agung Semarang

<sup>1, 2, 3</sup> Jalan Kaligawe Raya KM.4, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112

<sup>1</sup>lisdanurhidayatii@gmail.com

**Abstrak** – Salah satu bentuk dari ruang yang memberikan pengaruh dan bentuk identitas kota terhadap keberlangsungan aktivitas manusia adalah Alun-alun Kota, seperti di Alun-alun Kota Subang yang dimana saat ini memegang peranan yang sangat penting yaitu sebagai ruang terbuka publik. Oleh karena itu dengan adanya kawasan ini sebagai satu-satunya ruang terbuka publik di pusat kota agar dapat dengan optimal dimanfaatkan luas lahan kawasan Alun-alun Subang kurang lebih 28.400 m<sup>2</sup>, dengan berbagai fungsi seperti manfaat ruang yang didapatkan, seperti dari aspek ekonomi (berjualan, berdagang), aspek sosial (olahraga, tempat berkumpul) serta aspek lingkungan (seperti area resapan kota). Tujuan dari penelitian ini untuk Mengidentifikasi sistem setting ruang dan juga aktivitas di kawasan Alun-alun Subang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif rasionalistik dengan didukung metode penelitian menggunakan teknik “behavior mapping”. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan adapun pembentuk setting fisik dan aktivitas Alun-alun Subang dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni Keterkaitan Alun-alun Subang beserta ruang-ruang didalamnya dengan lingkungan sekitar; aksesibilitas dan sirkulasi; kelengkapan elemen pelengkap; keamanan; kemampuan menarik pengunjung; pemandangan; klimatologi; dan aktivitas pengunjung. Adapun, kesimpulan dari penelitian ini bahwa setting fisik dan ruang aktivitas yang terbentuk pada Alun-alun Subang disesuaikan oleh kebutuhan aktivitas pengunjung yang terjadi pada waktu-waktu tertentu sehingga ditemukan ruang-ruang baru pada Alun-alun diluar fungsi utama.

**Kata kunci:** Alun-Alun, Ruang Terbuka Publik, Setting Fisik, Aktivitas

**Abstract** – One of the spacial form effecting and creating the identity of city/place to the human activities is city-square, such as Alun-Alun Subang to be the important part of the open public space. So that this area is actually one of the public open space in the city to be optimazed as large as the Alun-Alun Subang, 28.400 m<sup>2</sup>, with the specific functions, such as economy, social and environment. The aim this research is to identify the space setting system as well as the activities in Alun-Alun Subang. This research is used rasionalistic of descriptive qualitative approach and supported by behaviour mapping method. Based on the analysis research, the former of physics setting and the activities are persuaded by some factors; accessibility and circulation, elements of open space, safety, attraction value, views, climatology, and the activites of the visitors. Meanwhile the setting system and space activities in Alun-Alun Subang is based on the need of the visitors frequently so that can determine the new spaces in Alun-Alun subang instead of the main-function.

**Key words:** Alun-Alun, Public Open Space, Physic Setting, Activity

## I. PENDAHULUAN

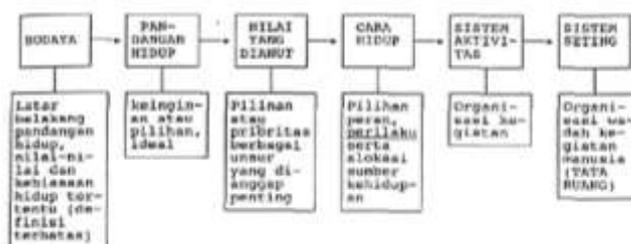
Ruang publik merupakan suatu elemen terpenting dalam perkotaan untuk memfasilitasi masyarakat dalam berbagai aktivitas di ruang terbuka. Ruang publik tersebut bersifat umum, oleh karenanya siapa saja berhak untuk menggunakannya kemudian perkembangan penduduk dan urbanisasi yang terus meningkatkan dan juga kebutuhan lahan untuk kegiatan sosial semakin berkurang ruang publik memiliki berbagai fungsi diantaranya adalah untuk memfasilitasi masyarakat dalam aktivitas sosial, ekonomi maupun budaya [1]. Terdapat dua keadaan dari lingkungan setting fisik yang saling mendukung untuk model aktivitas masyarakat saat menggunakan Alun-alun 1. Yaitu kondisi setting fisik lingkungan sekitar yang secara tidak langsung membentuk aktivitas, 2. Yaitu yang merupakan parameter setting fisik Alun-alun itu sendiri yang secara langsung menentukan aktivitas "Kriteria utama keberhasilan ruang publik adalah penggunaannya, dan penggunaan serta popularitas ruang publik akan bergantung pada lokasinya dan detail desainnya"[2]. Salah satu bentuk dari ruang yang memberikan pengaruh dan bentuk identitas kota terhadap keberlangsungan aktivitas manusia adalah Alun-alun Kota salah satunya yaitu seperti Alun-alun kota yang berada di kota Subang yang dimana saat ini memegang peranan yang sangat penting yaitu sebagai ruang terbuka publik. Pada saat ini permasalahan ruang publik di perkotaan menjadi sangat penting, akar permasalahan tersebut terletak pada minimnya ketersediaan lahan yang dapat digunakan sebagai ruang publik di perkotaan.

Keberadaan ruang publik sebagai sarana alternatif dapat dijadikan sebagai wadah untuk melakukan berbagai aktivitas warga Kota Subang. Terdapat pula aktivitas yang tidak sesuai dengan setting dan dikhawatirkan beberapa aktivitas tersebut akan mengganggu pengunjung lainnya yang ada di Alun-alun Subang dan merusak citra Alun-alun Subang. yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi setting fisik ruang pembentuk aktivitas diruang terbuka publik Alun-alun Subang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi catatan ilmiah bagi ilmu pengetahuan khususnya pada bidang peencanaan wilayah dan kota dan terhadap penelitian selanjutnya agar penelitian yang dilakukan bisa lebih baik lagi kedepannya, baik dalam tahap perencanaan ataupun evaluasi selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA/ LANDASAN TEORI

Menurut Jayadinata [3], ruang merupakan tempat interaksi masyarakat yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Komunitas, dimana terdapat berbagai kegiatan dengan klasifikasi sosial dan budaya masyarakat. Ruang kota dibagi menjadi ruang terbuka utilitas berdasarkan fungsi ruang terbuka sebagai lahan dengan kapasitas produksi dan produksi serta lahan cadangan, ruang terbuka hijau berdasarkan ruang terbuka alami yang dapat digunakan untuk rekreasi umum dan keseimbangan tidak tetap bangunan, koridor terbuka ruang-ruang yang membentuk sistem sirkulasi ruang gerak, dan ruang-ruang yang diklasifikasikan dengan berbagai kegunaan. Ruang terbuka yang ada dalam kategori ini memiliki fungsi ganda, seperti hutan hujan yang digunakan sebagai ruang rekreasi De Chiara [4]. Carmona [5], berpendapat bahwa ruang publik adalah suatu sistem kompleks yang berkaitan dengan seluruh bagian dan lingkungan alam, dimana publik dapat masuk secara gratis, termasuk jalan, alun-alun, lapangan, ruang terbuka hijau atau ruang privat dengan aksesibilitas terbuka untuk umum. Sementara itu, Stephen Carr [6] meyakini bahwa karakteristik utama ruang publik antara lain keterbukaan, kemudahan akses komunitas untuk kegiatan kolektif, dan tidak selalu unsur hijau. Bentuknya bisa berupa pusat perbelanjaan, alun-alun, atau taman bermain.

Elemen ruang terbuka menurut Hamid Shirvani [7] terbagi menjadi lansekap dan hardscape jalan, trotoar, dan sejenisnya. Elemen ruang terbuka termasuk taman dan alun-alun, ruang hijau perkotaan, serta pohon-pohon, bangku, kebun, air, pencahayaan, paving, kios, sampah, receptackles, air mancur minum, patung, jam, dan sebagainya. Jika ruang terbuka publik dapat terbentuk dari kumpulan bangunan yang mengitari open space, bangunan sebagai pendukung fasilitas dan sekaligus sebagai pelindung terhadap kondisi luar dan dapat menciptakan courtyard. Ruang terbuka publik dipengaruhi oleh: (1) Elemen pembentuk ruang jalan, plaza, jalur pejalan kaki dan lain-lain; (2) Keterkaitan dengan sistem linkage yang ada; Aktivitas utama di ruang terbuka publik; (3) Faktor kenyamanan; (4) Faktor keterkaitan antara private domain dan public domain. Aktivitas manusia dapat ditentukan oleh adat atau budaya dan faktor sosial gaya hidup dan sistem aktivitas dapat menentukan jenis dan tempat aktivitas tersebut, tempat yang dimaksud adalah hubungan antar ruang dalam sistem ruang tempat terjadinya aktivitas. Lingkungan hidup merupakan bentuk perkembangan karya arsitektur, dan tradisi masyarakat merupakan manifestasi langsung dari kebiasaan budaya masyarakat Menurut Rapoport [8], lingkungan ini dapat mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat serta keinginan dan kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu, jika nilai, keinginan, dan kebiasaan berubah, faktor spasial juga akan berubah.



**Gambar 1.** Hubungan Antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas, dan sistem setting (Rapoport,1977)

Interaksi sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud adalah berupa hubungan antara satu orang dengan orang lain, antara kelompok dengan kelompok lain, atau antara kelompok dengan individu. Ada juga tanda-tanda dalam interaksi, dimana tanda-tanda didefinisikan sebagai hal-hal yang orang yang menggunakannya memberi mereka nilai atau makna. proses interaksi sosial adalah ketika manusia bertindak menurut makna sesuatu terhadap sesuatu. Perlakuan kreatif ruang publik dapat mendukung terbentuknya aktivitas sosial antara orang-orang yang sebelumnya tidak saling mengenal. Keberadaan pertunjukan seni diacara kreatif yang diadakan di ruang terbuka (tujuan komersial dan non-komersial) dapat mendorong warga untuk saling berbicara atau mengomentari acara kreatif tersebut, serta memasang instalasi seni diruang publik.

Menurut Barker 1968 [9], pengaturan perilaku (Behavior Setting) adalah kombinasi yang seimbang dari aktivitas, lokasi dan standar: (1) Adanya aktivitas yang berulang seperti pola perilaku dengan pengaturan lingkungan tertentu; (2) Memiliki hubungan yang sama; (3) Selesai pada waktu tertentu. Setiap pelaku aktivitas akan menyesuaikan dengan format aktivitas di tempat yang berbeda. Pengaturan perilaku (Behavior Setting) memiliki batasan, seperti batasan manajemen, batasan symbol, dan batasan fisik. Jenis kendala ditentukan oleh interval yang diperlukan antara berbagai pengaturan perilaku (Behavior Setting). Kriteria berikut dapat digunakan untuk menganalisis pengaturan perilaku (Behavior Setting), yaitu: (1) Pelaku aktivitas individu; (2) Pola perilaku atau aktivitas yang berulang dalam

lingkungan tertentu; (3) Keterbatasan fisik hubungan antara keterbatasan dan pola aktiivtas; (4) Lingkup kekuasaan; (5) Waktu tertentu pada sistem yang sengaja dilakukan oleh seseorang individu atau beberapa orang.

### III. METODE PENELITIAN/EKSPERIMEN

Pada penelitian ini, metode yang dipergunakan berupa deskriptif kualitatif rasionalistik. Dengan analisis Behavior mapping (place centered mapping) yang merupakan merupakan teknik yang dimanfaatkan peneliti agar bisa mengetahui bagaimanakah pengguna ruang menggunakan, memanfaatkan atau mengekspresikan aktivitasnya dalam tempat dan waktu tertentu. penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan karakteristik sistem setting dari ruang publik pada Alun-alun Subang. Metode dalam penelitian ini terdiri dari metode deduktif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Paradigma rasionalis digunakan untuk penyempurnaan pengamatan dan hasil penelitian itu sendiri. Metode deduktif adalah dengan menguraikan hal-hal umum menjadi hal-hal khusus, penelitian ini menggunakan referensi teoritis dan kemudian melakukan penelitian untuk membuktikan kebenaran teori. pendekatan rasionalistik menuntut supaya objek yang diteliti tidak di lepasakan dari konteksnya, atau setidaknya objek diteliti menggunakan fokus tertentu, namun tidak mengeliminasi konteksnya. Metode rasionalistik-kualitatif adalah metode menggunakan peneliti bertindak menjadi instrument utama, peneliti dilakukan menggunakan proses interview secara mendalam dan detail secara silang dan berulang untuk bisa mengetahui perkembangan pada kawasan, lingkungan dan perubahan-perubahan yang mungkin saja terjadi Moehadjir, 1996 [10] . Dalam penelitian rasionalistik perlu juga dikembangkan kemampuan konseptualistik teoritik, bukan sekedar mempersiapkan objek, melainkan juga melihat kesatuan holistiknya (menyeluruh).

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Analisis spasial kawasan



Gambar 2. Peta Alun-Alun Subang

Alun-alun Subang merupakan pusat Pemerintahan Kabupaten, luas lahan kawasan Alun-alun Subang kurang lebih 28.400 m<sup>3</sup>, Adapun aktivitas yang bisa dilihat di area Alun-alun anatar lain: (1) Ruang Aktivitas Olahraga seperti tempat untuk bermain bola, jogging, bola volley, jalan santai, latihan taekwondo, dan juga senam (2) Ruang Aktivitas Sosial seperti mengobrol dengan sesama pengunjung, dengan teman, jalan-jalan santai dan fotografi. (3)Ruang Aktivitas Perekonomian seperti pedagang kaki lima di kawasan Alun-alun Subang. Pada setting ruang kawasan Alun-alun Subang terdapat 9 ruang yang mendukung untuk masyarakat melakukan berbagai aktivitas di Alun-alun Subang seperti Masjid Agung Al-Musabaqoh, Lapangan Utama, Lapangan Tugu Pacasila, Pendopo, RTH 1, RTH 2, Parkir, dan Gedung Dakwah. Selain itu juga terdapat fasilitas umum seperti toilet umum. Lapangan terletak di tengah-tengah kawasan Alun-alun biasanya di pakai untuk berkumpul dan duduk santai.

#### 2. Analisis Hubungan Kawasan dengan Sekitar

Dengan adanya Alun-alun Subang sebagai penyedia Ruang terbuka publik ini sangat berdampak positif pasalnya sekarang Alun-alun Subang menjadi ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk melakukan berbagai macam jenis aktivitas dan juga ditambah lagi dengan seringnya di adakan acara-acara yang di gelar di kawasan Alun-alun seperti acara bulanan maupun tahunan.

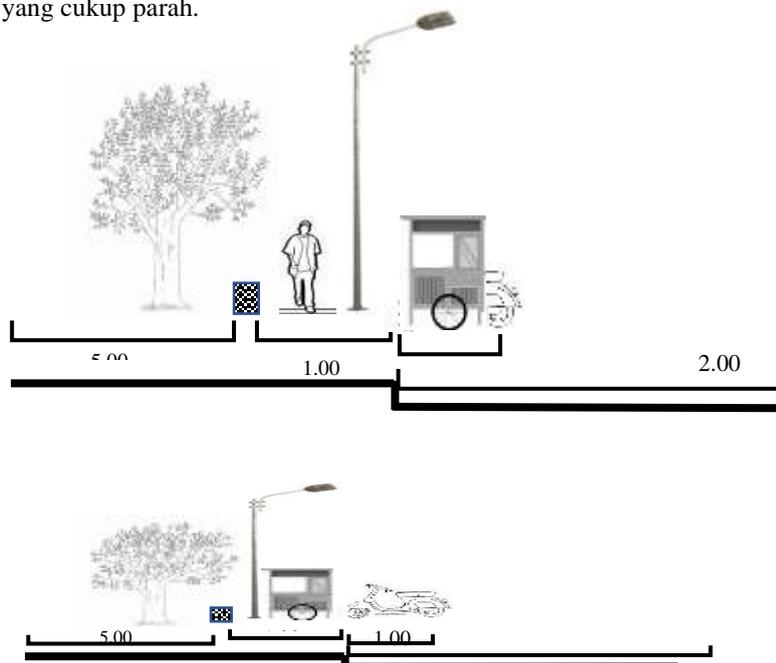
Dari segi sosial pun Alun-alun Subang dengan kawasan sekitarnya terbilang harmonis. Dulu sebelum adanya revitalisasi Alun-alun ini sepi dan sangat tidak terurus. Dan dari segi setting kawasan Alun-alun Subang

merupakan ruang yang sangat luas, unik dan nyaman yang dapat digunakan masyarakat untuk berbagai kegiatan seperti ibadah, olahraga, dan perjalanan. Juga, jika tindakan ini positif dan bermanfaat, masyarakat sekitar dapat saling berkomunikasi dan terlibat dalam berbagai kegiatan. Untuk menganalisis hubungan antara Alun-alun Subang dan sekitarnya,



**Gambar 3.** Hubungan kawasan dengan sekitar

Keberadaan Alun-Alun Subang memiliki dampak positif yang lebih besar untuk dipertahankan, namun permasalahan seperti kemacetan lalu lintas yang masih menjadi tantangan bersama, hanya dapat diselesaikan melalui kerjasama pemerintah Alun-Alun Subang dan masyarakat sekitar. Permasalahan di kawasan Alun-alun Subang yang tidak hanya berdampak positif bagi kawasan sekitarnya, tetapi juga terhubung dengan kawasan sekitarnya adalah masalah sirkulasi jalan dan trotoar di depan Alun-alun Subang yang terkadang menimbulkan kemacetan yang cukup parah.



**Gambar 4.** Penampang jalan dan parkir Alun-alun Subang

Permasalahan di kawasan Alun-alun Subang yang tidak hanya berdampak positif bagi kawasan sekitarnya, tetapi juga terhubung dengan kawasan sekitarnya adalah masalah sirkulasi jalan dan trotoar di depan Alun-alun Subang yang terkadang menimbulkan kemacetan yang cukup parah. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kemacetan di sekitar Alun-alun Subang disebabkan oleh beberapa faktor: (1) Parkiran mobil dan motor di trotoar di Alun-Alun Subang ; (2) Peristiwa tertentu atau selama acara tahunan ; (3) Pasar Minggu yang

dagangannya di gelar sepanjang jalan dan trotoar Alun-alun ; (4) Adanya PKL di tepi trotoar dan jalan raya yang mempengaruhi siklus pejalan kaki ini adalah salah satu setting fisik yang tidak sesuai dengan sistem karena adanya illegal parkir dan PKL di sepanjang trotoar.

### 3. Kemampuan Alun-alun dalam menarik pengunjung



**Gambar 5.** Kemampuan Alun-alun dalam menarik pengunjung

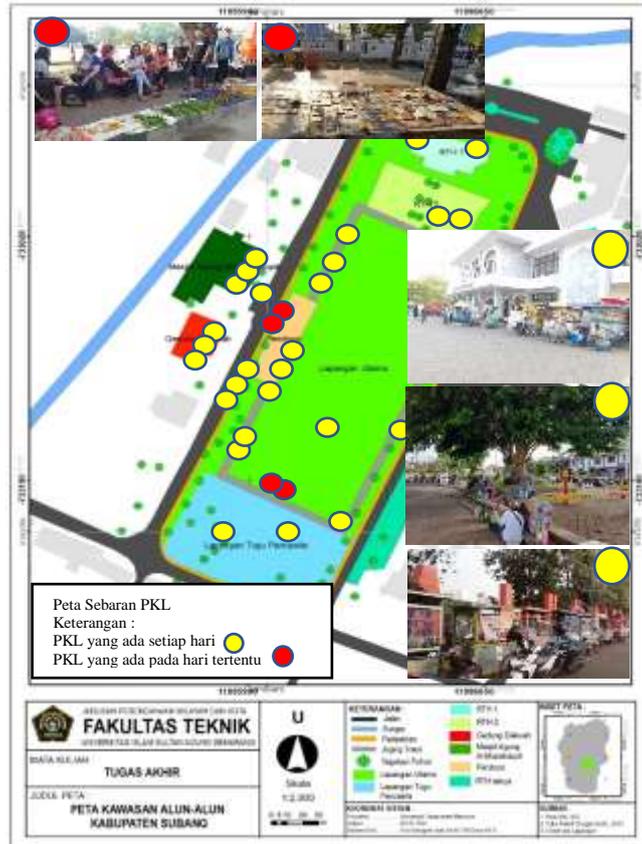
Ruang Alun-alun yang didesain untuk menampung banyak pengunjung dilengkapi dengan beberapa setting grup yang bisa dimanfaatkan untuk duduk, ngobrol, menikmati jajan dan mengerjakan tugas. Pada waktu-waktu tertentu juga dimanfaatkan untuk acara atau even tahunan yang memang diadakan untuk umum dan tidak dipungut biaya. beberapa pengunjung terlihat memanfaatkan ruang Alun-alun untuk melakukan berbagai aktivitas seperti lapang tugu pancasila sering dijadikan untuk senam, lalu pendopo yang digunakan untuk latihan taekwondo dan beberapa ruang lainnya yang menunjang dan dimanfaatkan dengan baik oleh pengunjung.

### 4. Sebaran PKL di Alun-alun Subang

Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di kawasan Alun-alun Subang ini bahkan menjadi salah satu yang menarik pengunjung untuk datang ke Alun-alun Subang, karena banyak sekali yang berjualan jajanan dari yang makanan ringan hingga makanan berat. Bahkan ada dari beberapa pengunjung yang memang tujuan utamanya hanya untuk membeli makanan ataupun minuman di Alun-alun Subang. Adanya PKL di tepi trotoar dan jalan raya yang mempengaruhi siklus pejalan kaki

Beberapa pengunjung menunggu di setting grup dan menggunakannya sebagai tempat untuk menikmati makanan ringan. Peralnya, lokasi ruang tunggu berada di antara persembunyian PKL yang melayani kebutuhan makan dan minum pengunjung taman. Beberapa pengunjung memilih untuk menikmati makanan dan minuman yang dibeli di lokasi ini. Pengaturan tempat duduk memungkinkan pengunjung untuk memilih lokasi tempat duduk sebagai salah satu ruang tunggu. Dan ini jelas adalah kegiatan ekonomi yang saling menguntungkan, bagi penjual dan pembeli.

Lokasi yang berada di dekat dengan pusat kota apalagi disugahi dengan beranekaragam fasilitas pendukung seperti keberadaan PKL yang menjajakan makanan dan minuman, sitting group dilengkapi vegetasi-vegetasi yang meneduhkan. Alun-alun ini menjadi salah satu pilihan pengunjung untuk menjadi meeting point dan destinasi untuk sekedar kumpul komunitas/organisasi. Area di sekitar pagar di depan Alun-Alun Subang merupakan tempat para pedagang kaki lima memilih untuk menjual produknya, dan merupakan titik tengah antara pengunjung Alun-Alun Subang dan orang-orang yang melewati jalan raya, sehingga memungkinkan para pedagang kaki lima untuk mencari pembeli. Baik pengunjung Alun-Alun Subang maupun pengguna jalan. Namun ada juga yang beranggapan bahwa PKL di depan kawasan Alunalun dapat mengganggu estetika Subang Alunalun sebagai kawasan yang seharusnya tertata rapi, bersih dan ramah pengunjung. Trotoar di depan alun-alun juga menyempit akibat adanya pedagang kaki lima sehingga menimbulkan kemacetan. Pada Minggu pagi, pasar Minggu diadakan di depan Subang Plaza, yang biasanya penuh dengan pedagang kaki lima, memakan lebar jalan dan menyebabkan kemacetan parah.



Gambar 6. Sebaran PKL di Alun-alun Ssubang

## V. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas dalam rangka menemukan setting fisik pembentuk aktivitas di ruang publik terbuka Alun-Alun Subang, dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Salah satu ruang terbuka publik kota yang berfungsi sebagai paru-paru kota.
- (2) Dalam menarik pengunjung, Alun-alun Subang tidak hanya dikunjungi oleh warga Kota Subang saja, namun tak jarang juga dikunjungi beberapa pengunjung dari luar kota.
- (3) Pengunjung memanfaatkan Alun-alun sebagai tempat untuk berolahraga, duduk-duduk, ngobrol, menunggu, beristirahat, melakukan foto selfie, berolahraga, menikmati makanan/minuman, dan bersantai bersama keluarga atau teman.
- (4) Beberapa karakteristik pengunjung yang memanfaatkan Alun-alun Subang diantaranya terdiri dari berbagai kalangan anak-anak, remaja dan dewasa, baik laki-laki maupun perempuan membaaur menjadi satu tanpa membedakan suku, ras, agama dan status sosial.
- (5) Lama waktu pengunjung di Alun-alun Subang dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan dan seberapa nyaman dan optimal pengunjung memanfaatkan fasilitas yang terdapat di ruang Alun-alun tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah berperan penting dalam kelancaran penelitian ini, kepada orang tua, saudara-saudara, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Subang dan seluruh responden penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sunaryo, Rony Gunawan. (2004). Penataan Ruang Publik Yang Memadukan Pola Aktivitas Dengan Perubahan Fisik Kawasan Kasus Kawasan Tambak Bayan - Babarsari, Yogyakarta. Seminar & Lokakarya Nasional IKATAN ARSITEK INDONESIA. Jakarta, 21-22 Juli 2004
- [2] Clare cooper, 1998. All People Place: Design Guidelines For Urban Design Open Space. New York. Van Nostrand Reinhold.
- [3] Jayadinata, Johara T. (1999). Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah, Edisi 3, Bandung: ITB.
- [4] De Chiara, Joseph and Koppelman, Lee E. 1978. Site Planning Standards. New York: McGraw Hill Book Company
- [5] Carmona et all. (2010). Public Space – Urban Space, The Dimension of Urban Design, Oxford: Elsevier.
- [6] Carr, S. (1992). Public Space. New York: Cambridge University Press.
- [7] Shirvani, Hamid. (1985). Urban Design Proces. Van Nostrand Reinhold, New York.
- [8] Rapoport, Amos. (1977). Human Aspect of Urban Form, Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design. Pergamon Press, Oxford.

- [9] Baker Roger 1968. Ecological Psychology: Concept and Method for Studying The Environment Of Human Behavior. Stanford California Stanford University Press.
- [10] Muhadjir, Noeng. (1996). Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- [11] Sunaryo, Rony Gunawan. (2004). Penataan Ruang Publik Yang Memadukan Pola Aktivitas Dengan Perubahan Fisik Kawasan Kasus Kawasan Tambak Bayan - Babarsari, Yogyakarta. Seminar & Lokakarya Nasional IKATAN ARSITEK INDONESIA. Jakarta, 21-22 Juli 2004